

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Sepakbola adalah olahraga masyarakat yang sangat digemari di seluruh dunia bukan hanya anak muda orang tua pun sangat mengidolakan permainan yang sudah menduniaini. Salah satu jenis olahraga murah meriah yang sangat ‘merakyat’ di dunia ini. Kurang pas rasanya jika kita bermain sepakbola tanpa mengetahui sejarah awal muladan asal muasal permainan atau olahraga ini, kebanyakan orang mengira lahirnyasepakbola ini berasal dari Negara Inggris. Pada dasarnya, banyak sekali berbaigolongan dan individu yang mengutarakan asal muasal dari sepakbola.

Seorang pakarsejarah sepakbola misalnya, Bill Muray, menuliskan sebuah buku *The World Game: A History of Soccer* mengatakan bahwa sepakbola sudah dimainkan sejak awal Masehi, orang-orang di era Mesir Kuno telah mengenal permainan ini dengan cara membawadan menendang bola yang terbuat dari buntalan kain linen. Kemudian, dalam sejarah Yunani Purba mencatatkan juga terdapat sebuah permainan yang disebut *Episcuro* (permainan dengan menggunakan bola) sebutan mereka untuk permainan sepakbola ini terbukti dari gambar relief pada dinding museum yang mengisahkan tentang seorang anak muda yang sedang memegang bola bulat dan memainkannya dengan pahanya.

Terdapat juga sebuah versi sejarah kuno tentang asal muasal sepakbola lainnya yang berasal dari Negeri Sakura, Jepang, sejak abad ke 8, masyarakat Jepang

menyebutnyadengan sebutan Kemari (bola yang digunakan terbuat dari kulit kijang yang ditengahnya terdapat lubang yang berisi udara).Dikarenakan banyaknya versi dan beragam pendapat dari berbagai kalangan inilah pada awal tahun 1900-an atau tepatnya tahun 1904, didirikanlah sebuah organisasi tertinggi sepakbola dunia atau yang kita kenal sebagai FIFA. Secara resmi FIFA menyatakan bahwa olahraga sepakbola pada awalnya berasal dari daratan Cina yaitu tepatnya pada abad ke-2 hingga abad ke-3 SM pada masa pemerintahan Dinasti Han, pada waktu itu dikenal dengan sebutan 'Tsu-chu' (Tsu yang artinya menerjang boladengan kaki, sedangkan chu memiliki arti bola dari kulit dan berisi).

Sejarah sepak bola di Indonesia diawali dengan berdirinya Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) di Yogyakarta pada 19 April 1930 dengan pimpinan Soeratin Sosrosoegondo. Dalam kongres PSSI di Solo, organisasi tersebut mengalami perubahan nama menjadi Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia. Sejak saat itu, kegiatan sepak bola semakin sering digerakkan oleh PSSI dan makin banyak rakyat bermain di jalan atau alun-alun tempat Kompetisi I Perserikatan diadakan. Sebagai bentuk dukungan terhadap kebangkitan "Sepakbola Kebangsaan", Paku Buwono X mendirikan stadion Sriwedari yang membuat persepakbolaan Indonesia semakin gencar.

Sepeninggalan Soeratin Sosrosoegondo, prestasi tim nasional sepak bola Indonesia tidak terlalu memuaskan karena pembinaan tim nasional tidak diimbangi dengan pengembangan organisasi dan kompetisi. Pada era sebelum tahun 1970-an,

beberapa pemain Indonesia sempat bersaing dalam kompetisi internasional, di antaranya Ramang, Sucipto Suntoro, Ronny Pattinasarani, dan Tan Liong Houw. Dalam perkembangannya, PSSI telah memperluas kompetisi sepak bola dalam negeri, di antaranya dengan penyelenggaraan LigaSuper Indonesia, Divisi Utama, Divisi Satu, dan Divisi Dua untuk pemain non amatir, serta Divisi Tiga untuk pemain amatir. Selain itu, PSSI juga aktif mengembangkan kompetisi sepak bola wanita dan kompetisi dalam kelompok umur tertentu (U-15, U-17, U-19, U21, dan U-23).

PSSI mewadahi pertandingan - pertandingan yang terdiri dari pertandingan di dalam negeri yang diselenggarakan oleh pihak perkumpulan atau klub sepakbola, pengurus cabang, pengurus daerah yang dituangkan dalam kalender kegiatan tahunan PSSI sesuai dengan program yang disusun oleh PSSI. Pertandingan di dalam negeri yang diselenggarakan oleh pihak ketiga yang mendapat izin dari PSSI. Pertandingan dalam rangka Pekan Olahraga Daerah (PORDA) dan pekan Olah Raga Nasional (PON). Pertandingan - pertandingan lainnya yang mengikutsertakan peserta dari luar negeri atau atas undangan dari luar negeri dengan ijin PSSI. Kepengurusan PSSI pun telah sampai ke pengurusan di tingkat daerah - daerah di seluruh Indonesia. Hal ini membuat Sepakbola semakin menjadi olahraga dari rakyat dan untuk rakyat.

Dalam perkembangannya PSSI telah menjadi anggota FIFA sejak tanggal 1 November 1952 pada saat congress FIFA di Helsinki. Setelah diterima menjadi anggota FIFA, selanjutnya PSSI diterima pula menjadi anggota AFC (Asian Football Confederation) tahun 1952, bahkan menjadi pelopor pula pembentukan AFF (Asean

Football Federation) di zaman kepengurusan Kardono, sehingga Kardono sempat menjadi wakil presiden AFF untuk selanjutnya Ketua Kehormatan.

Lebih dari itu PSSI tahun 1953 memantapkan posisinya sebagai organisasi yang berbadan hukum dengan mendaftarkan ke Departement Kehakiman dan mendapat pengesahan melalui SKep Menkeh R.I No. J.A.5/11/6, tanggal 2 Februari 1953, tambahan berita Negara R.I tanggal 3 Maret 1953, no 18. Berarti PSSI adalah satu - satunya induk organisasi olahraga yang terdaftar dalam berita Negara sejak 8 tahun setelah Indonesia merdeka.

Berbicara mengenai sepak bola berarti berbicara mengenai banyak orang yang terlibat di dalamnya, termasuk supporter sepakbola itu sendiri. Sepak bolatanpa penonton layaknya masakan tanpa garam, hambar tak berasa. Begitulah sebuah ungkapan betapa pentingnya peran supporter di dalam suatu pertandingan, oleh karena itu jangan heran mengapa mereka seering disebut pemain ke-12 disebuah tim. Supporter tidak bisa dilepaskan dari sepak bola, dari kompetisi kecilsampai pada kompetisi tingkat dunia dan dari level klub sampai dengan timnasional. Supporter sendiri merupakan bentuk eksistensi dari masyarakat, yang mempunyai sebuah bentuk kebanggaan serta kecintaan terhadap tim sepak bola

Banyak individu pecinta sepak bola yang mengidentifikasikan dirinya menjadi pendukung sebuah tim sepak bola atau dapat disebut supporter. Suporter yang secara bahasa berarti dukungan, dapat diartikan lebih luas bahwa supporter ialah mereka (satu individu atau lebih) yang memberikandukungan kepada salah satu pihak dalam sebuah pertandingan. Dalam skalanasional kita mengenal berbagai kelompok yang

terdiri dari sekumpulan individu yang telah teridentifikasi kedalam sebuah barisan pendukung tim sepak bola. Salah satu supporter terbesar di Indonesia adalah The Jakmania.

Jakmania atau nama lengkapnya The Jakmania merupakan kelompok supporter dari kesebelasan sepakbola Persija Jakarta. Jakmania sudah berdiri sejak Liga IV tepatnya pada tanggal 19 Desember 1997. Ide berdirinya The Jakmania, pertama kali dicetus oleh manajer Persija waktu itu adalah Diza Rasyid Ali. Ide ini mendapat dukungan penuh dari Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso, Sutiyoso sendiri menjabat sebagai pembina Persija Jakarta. Ia sangat menyukai sepak bola, kecintaannya pada sepakbola inilah, membuat ia ingin membangkitkan dan menghidupkan kembali sepakbola di Jakarta baik tim maupun pendukung atau supporter.

The Jakmania mempunyai markas atau sekretariat di Stadion Lebak Bulus. Di sinilah biasa digunakan para The Jakmania untuk melakukan kegiatan kumpul bersama guna membahas perkembangan The Jakmania serta laporan – laporan dari setiap bidang kepengurusan The Jakmania, tak lupa di markas inilah mereka melakukan pendaftaran atau registrasi anggota baru The Jakmania.

The Jakmania beruntung mempunyai Edi Supatmo yang pada waktu itu menjabat sebagai humas Persija Jakarta. Ia berhasil menciptakan lambang bagi The Jakmania yaitu sebuah tangan dengan jari berbentuk huruf J. Lambang tersebut masih dipertahankan dan selalu diperagakan hingga sekarang karena merupakan symbol jati diri Jakmania. Pada awal terbentuknya organisasi The Jakmania, anggotanya hanya berjumlah 100 orang, dengan pengurusnya sebanyak 40 orang. Berkat keahliannya

dalam mengurus organisasi, para pengurus The Jakmania menemukan ide cemerlang untuk menambah anggota The Jakmania. Momentum itu tidak lain adalah saat Tim Merah Putih Indonesia berlaga jelang Piala Asia. Mereka membagikan formulir kepada penonton di luar Stadion Gelora Bung Karno. Berkat kegiatan ini, banyak orang mendaftar sebagai anggota The Jakmania dan sampai pendaftaran terakhir saat ini terdapat 30.000 anggota lebih yang menjadi The Jakmania. Makin banyaknya anggota membuat pengurus perlu membentuk kordinator wilayah, dan melihat data anggotanya yang ada saat ini maka terbentuklah 50 konwil (kordinator wilayah).

Berbicara mengenai The Jackmania, tentu tidak lepas dari supporter dari kota Bandung yaitu Bobotoh Persib.Persatuan Sepak Bola Indonesia Bandung (Persib) yang berasal dari Jawa Barat,khususnya wilayah Bandung, mempunyai supporter yang biasa disebut Bobotoh.Bobotoh menurut Kamus Umum Bahasa Sunda yang diterbitkan Lembaga Basajeung Sastra Sunda yaitu, purah ngagedean hate atawa ngahudang sumanget ka nurek atawa keur ngadu jajaten (yang berperan membesarkan hati atau membangunsemangat bagi mereka yang akan atau sedang berlomba). Selain itu ada juga artidari Bobotoh itu sendiri dalam kamus bahasa sunda ialah sekelompok orang yang mendukung. Arti ini sesuai dengan pemahaman Bobotoh sebagaipendukung tim Maung Bandung.

Berbagai komunitas didirikan sebagai ajang perkumpulan para Bobotoh,sebut saja Viking, Flower City Casual, dan Bomber. Tujuan dari terbentuknyaBobotoh ini hanya satu, yaitu mendukung tim kesayangan mereka. Untukmenunjukaan loyalitas terhadap tim yang didukungnya berbagai hal merekadilakukan, dari membeli atribut-

atribut yang berhubungan dengan timnya sampai menonton kemanapun timnya berlaga. Mereka selalu berusaha mendukung dan menjaga kehormatan timnya dengan berbagai cara. Setiap Persib menjadi tuan rumah, bahkan hanya laga uji coba, stadion selalu membludak. Tidak hanya menjadi tuan rumah saja, jika Persib bertanding tandang, para bobotoh pun mengunjungi stadion dimana Persib bertanding dengan lawannya, tidak mengenal jarak dan waktu loyalitas bobotoh terhadap tim kebanggaan nya tersebut telah menjadi budaya, khususnya kota Bandung.

Loyalitas yang ditunjukkan bobotoh untuk tim kesayangannya (Persib Bandung) itu tidak hanya saat bertanding di stadion saja, jika tidak menonton langsung di stadion dimana Persib Bandung berlaga, para bobotoh mengadakan nonton bareng yang diadakan di berbagai daerah. Terlihat bahwa para bobotoh menunjukkan loyalitas dan kecintaannya terhadap Persib Bandung.

Loyalitas itu sendiri diartikan sebagai pengabdian dan kecintaannya dalam mendukung Persib Bandung saat berlaga. Meskipun bobotoh itu sendiri berasal dari berbagai daerah, tetapi mereka tetap solid menjaga nama baik bobotoh khususnya Persib Bandung dengan tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan bobotoh serta tim kesayangannya tersebut. Arti bobotoh bagi mereka dapat diibaratkan sebagai pejuang dari Tanah Pasundan yang gagah berani dan berjuang sampai mati demi harga dirinya. Bobotoh tak pernah letih, lelah dan selalu ada mendukung Persib ketika bertanding dimanapun, karena bagi mereka Persib jiwa raga yang menyatu dan tidak bisa pisahkan oleh waktu. Hal ini yang menjadikan Bobotoh selalu bersemangat dan selalu memadati setiap sudut stadion dimana Persib

bertanding. Para bobotoh pun kini mulai mengembangkan sayapnya dalam berbagai bentuk aktualisasi diri, mulai peningkatan pengkoordiniran masa dengan dibentuknya “distrik” di berbagai wilayah, penjualan merchandise, pembuatan album kompilasi Persib, hingga tour organizer yang menyelenggarakan pemberangkatan para Bobotoh ketika hendak menonton pertandingan Persib.

Akan tetapi semakin berkembangnya supporter klub di Indonesia semakin berkembangnya pula rivalitas di antara klub – klub tersebut. Dari banyaknya supporter di Indonesia yang paling sering di sorot adalah rivalitas antara The Jackmania dan Bobotoh Persib. Hubungan rivalitas antar kedua supporter ini masih berlangsung dari dulu hingga kini, bahkan semakin meruncing. Penyebabnya sebenarnya sepele dan manusiawi, karena iri kedua kubu ini bermusuhan. Rentang waktu 1985 hingga 1995 menjadi masa keemasan PERSIB. Sementara Bobotoh yang berdiri tahun 1993 begitu setia mendukung klub kebanggaan warga Jawa Barat itu. Dimanapun PERSIB bermain, disitu pasti ada Bobotoh, meski bermain di Jakarta sekalipun. Selain kejayaan PERSIB kala itu, kesetiaan Bobotoh membuat hati mereka panas. Saat itu muda-mudi betawi baru mampu membentuk kelompok kecil bernama PERSIJA Fans Club. Walaupun begitu, rasa besar kepala di antara mereka sudah sangat menjadi.

Hingga terjadilah insiden di stadion menteng. Saat Persija menjamu Maung Bandung pada liga Indonesia kedua. Bobotoh membirukan ibukota dengan sekitar 9000 anggotanya. Sementara PERSIJA Fans Club hanya berjumlah tak lebih dari

1000 orang. Rupanya masyarakat Betawi tak rela kandangnya dikuasai oleh supporter lain. Mereka pun membuat ulah seakan lupa dengan jumlah mereka yang tak lebih dari 10% anak-anak. Dengan kuantitas yang hanya satu tribun VIP, lemparan batu diarahkan Viking pada lokasi mereka menonton. Singkat cerita pada tahun 1997, muda-mudi Jakarta mulai membentuk perkumpulan supporter. Hingga saat ini perseteruan antara kedua kelompok itu masih terus berlanjut.

Puncaknya adalah di acara Kuis Siapa Berani di stasiun televisi swasta, Indosiar. Acara itu di pelopori oleh Sigit Nugroho, Ketua Asosiasi Suporter Indonesia. Acara itu merupakan edisi khusus Kuis Siapa Berani, edisi suporter sepakbola. Dalam acara ini menghadirkan Viking, The Jak, Pasoepati, Aremania, dan ASI (Asosiasi Suporter Indonesia). Setelah melalui beberapa babak, Viking menjadi juara mengalahkan The Jakmania.

Kekalahan itu membuat The Jak berang. Ketua The Jak saat itu, Ferry Indra Syarif memukul Ali, seorang Bobotoh yang menjadi pemenang kuis. Kejadian itu terjadi di kantin Indosiar saat dilangsungkannya acara pemberian hadiah. Pemukulan itu langsung memicu keributan yang lebih luas, meski akhirnya mampu diredam. Namun rupanya, api benci belum sepenuhnya padam. Saat rombongan Viking berjumlah 60 orang hendak pulang dengan menggunakan mobil Mitsubishi milik Indosiar dan satu mobil Dalmas milik kepolisian, dihadang mobil Carry abu-abu. Mobil terperangkap gerombolan The Jak. Dua lolos, dan puluhan lainnya

terperangkap. Informasi waktu itu menyebut banyak Bobotoh mengalami luka-luka karena bentrokan tersebut.

Upaya perdamaian antara supporter Persija dan supporter Persib bukannya tidak pernah dilakukan. Deklarasi damai pernah terjadi pada 2014 lalu, meski hanya berumur sekitar 1 bulan. Deklarasi yang digelar April di Bogor dianggap tak berlaku setelah api kembali terpantik pada bulan Mei usai rombongan Jakmania yang hendak menuju Bandung guna menyaksikan laga Persib vs Persija dipukul mundur oleh aparat keamanan di area Tol Cikampek. Usai dipukul mundur di Tol Cikampek, keadaan memanas. Saling hujat pun dimulai kembali. Apalagi ada pihak yang mendukung pihak lain telah melanggar poin yang sebelumnya disepakati. Hingga saat ini konflik antara The JackMania dan Bobotoh Persib masih tidak ada ujungnya, meski sudah dilakukan banyak upaya perdamaian antar kedua supporter tersebut.

1.1.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka peneliti memformulasikan sebuah fokus penelitian sebagai berikut: **“BAGAIMANA KONFLIK KOMUNIKASI ANTAR SUPPORTER SEPAK BOLA?”** (Studi Kasus Pada Supporter Persib Dan Supporter Persija).

1.1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa penyebab fanatisme supporter sepak bola?
2. Bagaimana membentuk loyalitas The Jackmania terhadap Persija Jakarta?
3. Bagaimana membentuk loyalitas Bobotoh terhadap Persib Bandung?
4. Bagaimana konflik komunikasi antara The Jackmania dengan Bobotoh ?

1.1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud diadakannya penelitian ini untuk menjawab fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu: **MENGETAHUI KONFLIK KOMUNIKASI ANTAR SUPPORTER SEPAK BOLA ?** ”(Studi Kasus Pada Supporter Persib Dan Supporter Persija).

1.1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui penyebab fanatisme supporter sepak bola.
2. Untuk mengetahui pembentukan loyalitas The Jackmania terhadap Persija Jakarta.
3. Untuk mengetahui pembentukan loyalitas Bobotoh terhadap Persib Bandung.
4. Untuk mengetahui konflik komunikasi antara The Jackmania dengan Bobotoh.

1.1.4 Jenis Studi

Menurut Dun (dalam, Ardianto, 2011:64), ruang lingkup studi kasus meliputi:

1. Suatu lembaga atau sejumlah lembaga dianalisis secara mendalam dengan melakukan pengamatan.
2. Setiap kelompok diteliti dan dilaporkan serta adanya permainan peran, yang mana para responden diminta memainkan peran yang berbeda satu sama lain
3. Pendekatan studi kasus digunakan secara langsung dalam penelitian legal dan banyak dilakukan secara klinis.
4. Dalam bidang bisnis, studi kasus ini dipopulerkan oleh *Harvard Business School*

1.1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

1.1.5.1 Manfaat Filosofis

Secara filosofis penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi bagi pengembangan konsep ilmu komunikasi yang dapat diandalkan dan memberikan manfaat bagi masyarakat, maupun bagi supporter sepak bola di seluruh Indonesia.

1.1.5.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menggambarkan pemikiran untuk pengembangan komunikasi kelompok, dan psikologi komunikasi. Serta untuk memberikan sumbangan ilmiah, pemikiran dan bahan pertimbangan serta memperkaya ilmu pengetahuan mengenai pola komunikasi kelompok dan manajemen konflik..

1.1.5.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan komunikasi melalui pola komunikasi antara supporter sepak bola dalam membangun komunikasi yang efektif dan harmonis . Semoga penelitian ini berguna untuk para supporter sepak bola di seluruh Indonesia dalam upaya menangani konflik yang terjadi antar supporter.

1.2 Kajian Literatur

1.2.1 Review Matriks Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Matriks Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Eko Prasetyo Universitas Telkom Bandung (2012) Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis	Konsep Diri Supporter Fanatik Viking Persib Klub (Studi Fenomenologi Supporter Fanatik Viking Persib Club dengan Status Sosial Ekonomi Menengah ke Bawah)	Metode Penelitian Kualitatif	Mereka percaya diri dalam mendukung Persib Bandung tidak ada loyalitas dan totalitas yang setengah-setengah dalam mendukung Persib Bandung. Bahwa mereka ingin menunjukkan kalau mendukung Persib Bandung adalah hal yang benar untuk dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi partisipan yang peneliti lakukan. Berikut kesimpulan dari pengkategorian konsep diri dari kesepuluh informan ini adalah bahwa konsep diri pada yang awalnya suka sama Persib Bandung yang pada akhirnya menjadi rasa cinta. Ini semua menimbulkan konsep diri yang lainnya berhubungan dengan

				<p>perilaku fanatik yang dilakukan oleh supporter fanatik Viking Persib Club. Konsep diri supporter fanatik yang peneliti temukan secara keseluruhan lebih dominan muncul pada saat ia berkelompok contohnya seperti konsep diri mempunyai rasa memiliki, rasa bangga, agar terlihat keren, agar hidup terasa lengkap, lebih unggul dan rasa cinta</p>
2	<p>Bachtiar Akbar Universitas Negeri Semarang (2015) Prodi Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial</p>	<p>Fanatisme Kelompok Suporter Sepak Bola (Studi Kasus Panser Biru Semarang)</p>	<p>Metode Penelitian Kualitatif</p>	<p>Bentuk-bentuk fanatisme suporter sepak bola diwujudkan dalam pemakaian atribut; kreasi suporter; dan serangkaian perilaku diantaranya melindungi PSIS Semarang saat terkena sanksi, mengabaikan kepentingan pribadi seperti meninggalkan pekerjaan dan sekolah; pengorbanan materi; dan serangkaian aksi nekat. Faktor yang memengaruhi perilaku fanatisme kelompok suporter</p>

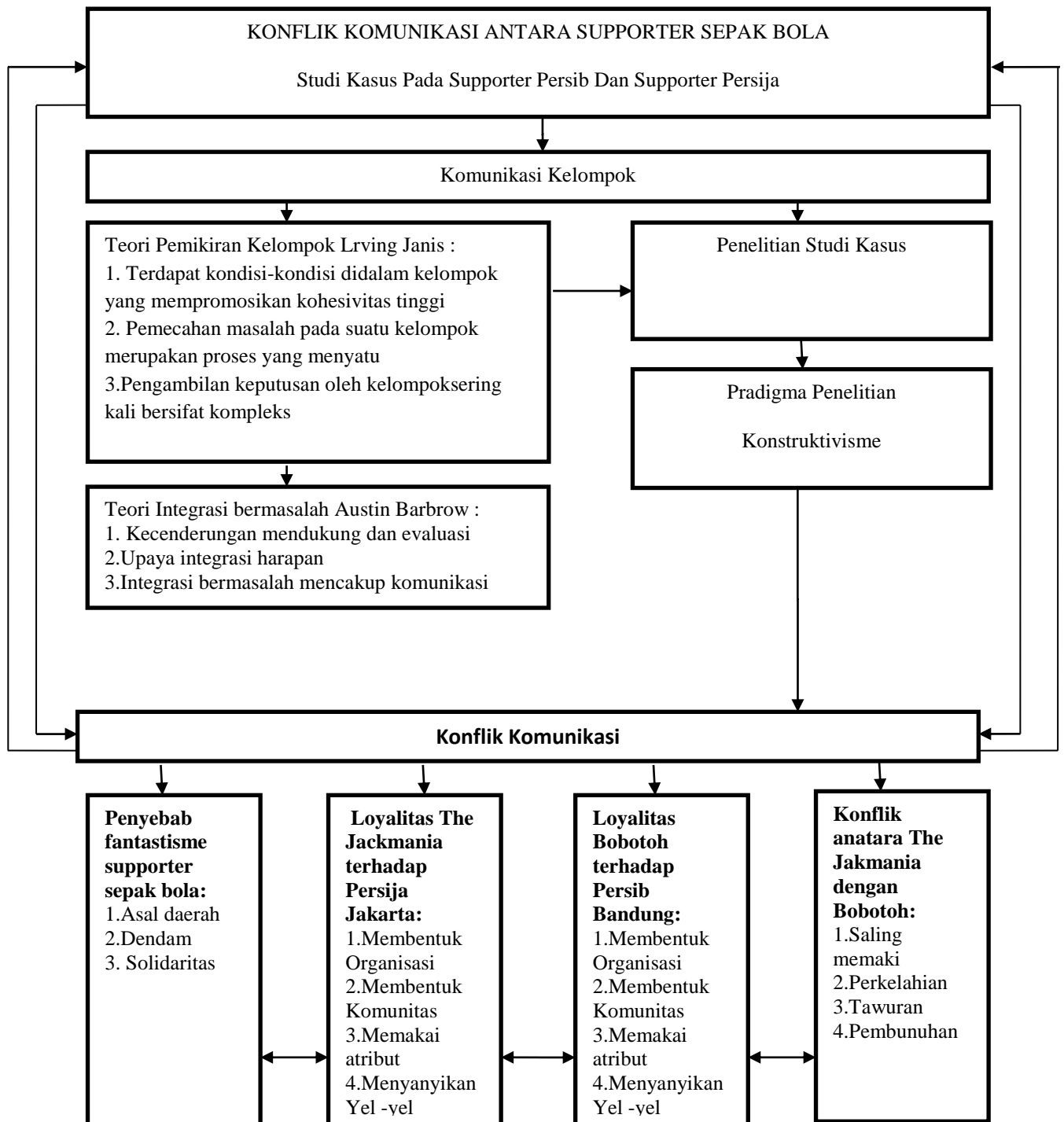
				Panser Biru dalam mendukung PSIS Semarang disebabkan oleh faktor sentimen kedaerahan; faktor situasi pertandingan seperti wasit, suporter lawan, pemain lawan, dan mengikuti teman suporter: dan eksistensi diri sebagai suporter.
3	Irawan Haris Wibawa Universitas Gajah Mada (2014) Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu sosial dan politik	Konflik supporter sepak bola (Penelitian Tentang Supporter Slemania versus Brajamusti di Yogyakarta)	Metode Penelitian Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya konflik antar supporter Slemania versus Brajamukti di sebabkan oleh perrtikaian yang terjadi di daerah-daerah konflik, yaitu di Sleman bagian barat dan perbatasan antara Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta.Hingga berujung rivalitas antara supporter Brajamusti dan supporter Slemania, mereka ingin merasa iri dan ingin saling menonjolkan bahwa tim sepak bola mereka adalah yang terbaik .
4	Adrian Amur Wonegoro	Perilaku Hologanisme Dalam Fantisme	Metode Penelitian Kulitatif	Di Era modern saat ini di kenal isitilah <i>hooliganism</i> yang

	Universita Universitas Sebelas Maret Surakarta (2015) Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan politik	Supporter Sepak Bola Indonesia (Kajian Fenomenologi Tentang Rivalitas Viking dan The Jakmania)		berkembang di Indonesia.Perilaku holigansm terprovokasi kepada anak muda khususnya supporter The Jackmnia dan Viking .Supporter tersebut sebagai sarana aktualisasi diri dalam berbagai bentuk kekerasan .Supporter melakukan kekerasan untuk mendapat kekuasaan seperti daerah kekuasaan dan nama besar kelompok.
5	Galuh Saputro Universitas Negri Surabaya (2014) Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu sosial dan politik	Pandangan Bonek tentang konflik antara bonek dengan aremania (Studi komunitas Bonek Balgo)	Metode Penelitian Kualitatif	Pandangan- pandangan Bonek dipengaruhi karena adanya prasangka. Konflik merupakan sumber dari munculnya prasangka. Prasangka adalah sebuah sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu semata berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Pandangan- pandangan tersebut dapat diklasifikasi menjadi beberapa peninjauan. Ditinjau dari penyebab konflik, Bonek Balgo

				mempunyai pandangan bahwa penyebab munculnya konflik adalah karena kelabilan psikologi suporter, kompetisi antara Persebaya dengan Arema dalam kancah persepak bolaan Indonesia, dan kecintaan berlebihan pada klub sepak bola yang didukung.
--	--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

1.2.2 Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran



1.2.3. Landasan Teoritis

1.2.3.1 Teori Pemikiran Kelompok Living Janis

Pemikiran kelompok merupakan hasil langsung dari tingkat kekompakan atau kohesivitas (*cohesiveness*) yang pertama kali dibahas secara cukup mendalam oleh Kurt Lewin pada tahun 1930-an dan sejak saat itu dipandang sebagai variabel penting dalam efektivitas kelompok. Kohesivitas atau *cohesiveness* di definisikan sebagai “*the degree of mutual of interest among members*” (derajat kepetingan bersama di antara anggota kelompok). Pada kelompok yang sangat kohesif maka identifikasi bersama atau *mutual identification* yang kuat inilah yang menjadikan suatu kelompok kompak. Kohesivitas kelompok terbentuk sebagai hasil dari seberapa dari seberapa anggota memahami bahwa tujuan mereka dapat terpenuhi didalam kelompok. Kohesivitas tidak mensyaratkan bahwa setiap anggota harus memiliki sifat yang sama, tetapi anggota harus bersifat independen atau tergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Semakin Kohesif suatu kelompok maka semakin besar tekanan yang diberikan anggota kelompok. (Morissan, 2013: 377)

Kohesivitas dapat menjadi hal yang baik karena dapat membantu anggota bersatu dan mendorong hubungan intrapersonal dalam kelompok. Janis tidak membantah sisi positif kohesivitas tetapi juga melihat bahayanya. Menurutnya kelompok yang memiliki kohesivitas yang tinggi membuang terlalu banyak energi di dalam mempertahankan keinginan atau niat baik (*goodwill*) dalam kelompok yang merugikan keputusan. (Morissan, 2013: 378)

Pemikiran kelompok memiliki enam kelemahan atau sifat negative dari pemikiran kelompok (Morissan, 2013: 378-379):

1. Kelompok membatasi pembahasannya hanya pada beberapa alternatif tanpa mempertimbangkan segala kemungkinan alternative yang tersedia .Kelompok hanya mencari penyelesaian yang sudah jelas atau mudah , dan tidak ada upaya untuk menjelajahi gagasan lainnya
2. Gagasan yang disukai di awal tidak pernah di pelajari kembali untuk mencari kemungkinan kesulitan atau hambatan yang tersembunyi.Dengan kata lain , kelompok tidak kritis dalam meneliti implikasi dari keputusan atau solusi yang dipilih
3. Kelompok gagal meneliti kembali berbagai alternatif yang pada awalnya tidak disukai oleh sebagian besar anggota .Pandangan minoritas dengan cepat dipatahkan dan diabaikan , tidak saja olhe minoritas anggota tetapi juga oleh mereka yang pada awalnya menyukai mereka
4. Kelompok tidak berupaya mencari pendapat seseorang yang ahli.Kelompok merasa sudah puas dengan dirinya dan bahkan merasa terancam oleh luar.
5. Kelompok bersifat sangat selektif dalam mengumpulkan dan memeriksa informasi yang ada.Anggota kelompok cenderung berkonsentrasi hanya kepada informasi yang mendukung rencana yang mereka sukai saja
6. Kelompok merasa sangat percaya diri dengan gagasan atau solusi mereka sehingga mereka tidak merasa perlu untuk memiliki rencana cadangan

atau rencana darurat. Kelompok tidak melihat kemungkinan mereka akan gagal dan mereka tidak berencana untuk gagal.

Menurut Janis jawaban terhadap masalah pemikiran kelompok adalah mengambil langkah langkah berikut dalam mengambil keputusan kelompok :

1. Mendorong setiap orang untuk menjadi penilai yang kritis dan menyatakan keraguan yang ada
2. Pemimpin tidak buru-buru mengemukakan pandangannya
3. Membentuk beberapa kelompok pembuat kebijakan yang independen dan terpisah
4. Membagi kelompok menjadi kelompok- kelompok yang lebih kecil
5. Membicarakan masalah yang terjadi dengan orang luar
6. Mengundang pihak luar kedalam kelompok untuk memberikan ide-ide baru
7. Menugaskan seseorang untuk memberikan pendapat yang berbeda dari pendapat kelompok kecil
8. Menyediakan waktu untuk melihat adanya sinyal peringatan
9. Mengadakan pertemuan kedua untuk mempertimbangkan kembali suatu rencana keputusan sebelum membuat keputusan final.

1.2.3.2 Teori Integrasi Bermasalah Austin Barbrow

Kelompok teori sibernetika yang membahas mengenai komunikator menunjukkan bahwa integrasi kognitif merupakan hal yang sentral atau penting bagi kehidupan manusia. Pikiran manusia (mind) terdiri atas seperangkat sikap, kepercayaan, dan nilai yang bergerak atau pindah dengan arah atau tujuan untuk meningkatkan integrasi atau konsistensi ini. Austin Barbrow menjelaskan peran komunikasi dalam membantu individu mengelola apa yang disebutnya “ integrasi bermasalah” atau problematic integration (PI). Teori ini bersandar pada tiga ide dasar yaitu (Morissan, 2013: 107) :

- A. Manusia memiliki kecenderungan alami untuk mendukung harapannya(apa yang anda pikirkan akan terjadi) dan juga evaluasinya (apa yang anda inginkan untuk terjadi). Ide pertama menjelaskan bahwa orang akan mengalami tekanan untuk mendukung harapannya dengan nilai-nilainya. Dengan kata lain, sebagai suatu aturan, orang akan merasa lebih nyaman jika ia menyukai sesuatu yang menurutnya dapat dimiliki, dan orang cenderung mengharapkan suatu yang dikuasainya itu. Misalnya, anda merasa tidak mungkin tertarik dan menjalin hubungan asmara dengan seorang bintang film yang terkenal yang wajahnya selalu Anda lihat melalui layar lebar atau televisi. Hal yang lebih mungkin adalah Anda akan lebih tertarik kepada orang-orang yang ada disekitar Anda karena hal itu lebih memungkinkan bagi Anda untuk menjalin hubungan asmara.

B. Upaya mengintegrasikan harapan dan evaluasi tersebut tidaklah mudah dan dapat menimbulkan masalah. Masalah integrasi dapat terjadidalam empat kondisi yaitu :

1. Adanya perbedaan antara harapan dan evaluasi. Disini evaluasi dan harapan anda tidak bertemu. Hal ini dapat terjadi misalnya : Anda merupakan nilai yang bagus untuk mata kuliah yang Anda sangat tidak sukai.
2. Adanya ambiguitas yaitu tidak ada atau kurangnya kejelasan mengenai apa yang diharapkan. Misalnya : Anda merasa sangat tertarik dengan olahraga tenis lapangan , namun tidak jelas bagi Anda apakah Anda akan berhasil jika Anda menekuni olahraga tersebut.
3. Adanya ambivalenatau evaluasi bertentangan. Misalnya Anda mendapat kenalan yang terus-menerus mengajak Anda untk berpatungan dalam suatu usaha atau bisnis. Anda menyukai gagasan itu, namun Anda tidak yakin apakah Anda akan menyukai orang atau tidak.
4. Jika kesempatan bagi sesuatu hal untuk terjadi tidak mungkin bias terwujud. Integrasi ke empat ini merupakan hal yang menarik karena memberikan nilai pada sesuatu yang kita tahu hal itu tidak akan bias terwujud. Hal ini dapat menjadi sumber keheranan dan misteri.

C. Integrasi bermasalah mencakup juga komunikasi. Hal ini sebagian besar karena orang mengalami integrasi bermasalah melalui komunikasi. Misalnya,

jika Anda belum menikah maka Anda adalah wajar jika Anda tertarik dengan lawan jenis Anda dan mengharapkan hubungan romantis dengannya. Namun jika anda diberi tahu bahwa teman yang anda sukai itu ternyata sudah bertunangan dengan orang lain dan akan segera menikah, maka Anda akan mengalami integrasi bermasalah.

1.2.4. Landasan Konseptual

1.2.4.1. Tinjauan Umum Tentang Ilmu Komunikasi

Para ahli berusaha mendefinisikan komunikasi dari berbagai perspektif, mulai dari perspektif filsafat, sosiologi dan psikologi. Dari perspektif filsafat, komunikasi dimaknai untuk mempersoalkan apakah hakikat komunikator/komunikan dan bagaimana ia menggunakan komunikasi untuk berhubungan dengan realitas lain di alam semesta. (Saefullah, 2007: 2)

Dari perspektif psikologi, Hovland, Janis dan Kelly mendefinisikan komunikasi sebagai proses dimana seorang individu (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dengan lambang kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang lain (komunikan). Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain. Lalu Dance mengartikan komunikasi dalam kerangka psikologi komunikasi behaviourisme sebagai usaha menimbulkan respons melalui lambang-lambang verbal. (Saefullah, 2007: 3)

Dari perspektif sosiologi, Colin Cherry mendefinisikan komunikasi sebagai usaha untuk membuat satuan sosial dari individu dengan menggunakan

bahasa atau anda. Harnack dan Fest menganggap komunikasi sebagai proses interaksi di antara orang untuk tujuan integrasi intrapersonal dan interpersonal. Edwin Neuman mendefinisikan komunikasi sebagai proses untuk mengubah kelompok manusia menjadi berfungsi. Ketiga pendapat tersebut menunjukkan bahwa sosiologi meneliti komunikasi dalam konteks interaksi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan kelompok. (Saefullah. 2007: 3)

Wilbur Schramm mengatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (frame of experience), yakni paduan pengalaman dan pengertian (collection of experience and meaning) yang pernah diperoleh komunikan. Pengalaman merupakan faktor penting dalam komunikasi. (Saefullah, 2007: 4)

Dalam perkembangan komunikasi mutakhir, gagasan Scramm dimodifikasi oleh Joseph A. Devito yang berlaku untuk semua jenis komunikasi, apakah komunikasi antarpersona, komunikasi kelompok atau komunikasi massa. Ia mengatakan bahwa komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. (Saefullah, 2007: 4)

Kata *komunikasi* atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *coomunis* yang berarti “sama” *communico, communicato*, atau *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama

(*communis*) paling sering di sebut sebagai kata komunikasi , yang merupakan akar dari kata –kata Latin lainnya yang mirip.Kata lain yang mirip komunikasi adalah komunitas (*community*) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan.Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu , dan mereka makna dan sikap .Tanpa komunikasi tidak akanada komunitas.Komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama, dan karena itu komunitas juga berbagi bentuk –bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni , agama , dan bahasa , dan msing – masing bentuk tersebut mengandung dan menyampaikan gagasan , sikap , prespektif , pandangan yang mengakar kuat dalam komunitas tersebut.(Mulyana, 2016: 46)

Dalam komunikasi terdapat tiga kerangka pemahaman konseptualisasi komunikasi yaitu komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi. Menurut Mulyana (2016: 68), konseptualisasi komunikasi sebagai tindakan satu arah menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan menginsyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif. Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah:

1. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner :

"Komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan. dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol—kata-kata. gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi."

2. Theodore M. Newcomb :

"Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima."

3. Carl L Hovland :

"Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikee)."

4. Gerald R. Miller :

"Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima."

5. Everett M. Rogers :

"Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka."

6. Raymond S. Ross :

"Komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator."

7. Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante :

"Komunikasi adalah transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak."

8. Harold D. Lasswell :

“(Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*” Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?

Deddy Mulyana (2016: 76) mengatakan bahwa konseptualisasi komunikasi sebagai transaksi tidak membatasi kita pada komunikasi yang disengaja atau respons yang dapat diamati. Dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Berdasarkan pandangan ini, orang-orang yang berkomunikasi adalah komunikator-komunikator yang aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan. Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah:

1. John R. Wenburg dan William W. Wilmot :

“Komunikasi adalah usaha untuk memperoleh makna.”

2. Donald Byker dan Loren J. Anderson :

“Komunikasi (manusia) adalah berbagi informasi antara dua orang atau lebih.”

3. William I. Gordon :

“Komunikasi secara ringkas dapat didefinisikan sebagai transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan.”

4. Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson :

"Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna."

5. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss :

"Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih."

6. Diana K. Ivy dan Phil Backlund :

"Komunikasi adalah proses yang terus berlangsung dan dinamis menerima dan mengirim pesan dengan tujuan berbagi makna."

7. Karl Erik Rosengren :

"Komunikasi adalah interaksi subjektif purposif melalui bahasa manusia yang berartikulasi ganda berdasarkan simbol-simbol."

1.2.4.2 Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok masyarakat , seperti dalam rapat , pertemuan , konferensi , dan sebagainya. Komunikasi kelompok merupakan suatu interaksi bertatap muka antara tiga orang atau lebih . Para pendidik memandang komunikasi kelompok sebagai metode pendidikan yang efektif. Para manajer menemukan komunikasi kelompok sebagai wadah yang tepat untuk melahirkan gagasan yang kreatif (Laksana,2016:89).

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama , mengenal satu sama lain , dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.(Mulyana ,2005:5)

Michael Burgoon (Wiranto ,2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih , dengan tujuan yang telah diketahui , seperti berbagai informasi , menjaga diri , memecahkan masalah, yang anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggotanya yang lain secara tepat. Jenis komunikasi kelompok di bagi kedalam dua bagian (Laksamana ,2016:91):

1. Komunikasi kelompok kecil

Komunikasi kelompok kecil merupakan proses komunikasi antara tiga orang atau lebih yang berlangsung secara tatap muka .Dalam kelompok tersebut masing-masing anggota berinteraksi satu sama lain. Komunikasi ini mempunyai ciri mudah diarahkan, seperti manajer dengan sekelompok karyawan.

2. Komunikasi kelompok besar

Komunikasi ini adalah komunikasi kelompok karena jumlahnya yang hampir tidak terdapat kesempatan untuk memberikan tanggapan secara verbal. Dengan kata lain, kemungkinan bagi komunikator untuk berdialog dengan para komunikan sangat kecil. Dengan demikian komunikasi kelompok besar ini hanya bersifat nalar dalam segi penerimaan.

Ciri –ciri komunikasi kelompok (Laksamana,2016:96):

1. Berlangsung *face to face* dan timbale balik
2. Terlaksana atas unsure prakarsa bersama

3. Proses berlangsungnya komunikasi dalam kelompok deskriptif dan analisis
4. Bentuk terstruktur , permananen , dan emosional
5. Setiap anggota kelompok menyadari peranan, sasaran , ukuran , dan identitas kelompok
6. Situasi heterogen dari status sosial, pendidikan, usia, dan jenis kelamin.

Sifat-sifat komunikasi kelompok (Laksamana,2016:96):

1. Berkomunikasi melalui tatap muka
2. Memiliki sedikit partisipan
3. Bekerja di bawah arahan seorang pemimpin
4. Membagi tujuan atau saran bersama
5. Anggota kelompok memiliki pengaruh atas satu sama lain

Anggota kelompok bekerjasama untuk mencapai dua tujuan ,yaitu melaksanakan tugas kelompok dan memelihara moral anggota-anggotanya.Tujuan pertama diukur dari hasil kerja kelompok yang disebut prestasi (*performance*).Adapun tujuan kedua diketahui dari tingkat kepuasan (*statisfaction*) .Kelompok tersebut di maksudkan untuk saling berbagi informasi , keefektifan dapat dilihat dari jumlah informasi yang diperoleh anggota kelompok sejauh mana anggota dapat memuaskan kebutuhan dalam kegiatan kelompok.(Laksana,2016:106)

Jalaludin menyebutkan bahwa factor-faktor keefektifan kelompok dapat dilacak pada karakteristik kelompok tersebut. Faktor-faktor yang merupakan situasional karakteristik kelompok adalah (Jalaludin,2003:173) :

1. Ukuran Kelompok

Hubungan antara ukuran kelompok dan prestasi kerja kelompok tergantung pada jenis tugas yang harus di selesaikan oleh kelompok. Tugas kelompok dapat dibedakan menjadi 2 macam , yaitu tugas koaktif dan interaktif. Pada tugas koaktif , tiap-tiap anggota bekerja sejajar dengan yang lain , tetapi tidak berinteraksi. Adapun pada tugas interaktif, anggota-anggota kelompok berinteraksi secara terorganisasi untuk menghasilkan suatu produk, keputusan, atau penilaian tunggal. Pada kelompok tugas koaktif , jumlah anggota berkorelasi positif dengan pelaksanaan tugas , yaitu semakin banyak anggota semakin besar juga jumlah pekerjaan yang di selesaikan.

2. Jaringan komunikasi

Beberapa tipe jaringan komunikasi , diantaranya roda, rantai lingkaran , dan bintang. Dalam hubungan dengan prestasi kelompok , tipe roda menghasilkan produk kelompok tercepat dan terorganisasi dengan baik.

3. Kohesi kelompok

Kohesi kelompok adalah kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk setiap tinggal dalam kelompok dan mencegah meninggalkan kelompok. McDacid dan Harari menyarankan bahwa kohesi di ukur dari beberapa factor , yaitu ketertarikan anggota secara interpersonal , ketertarikan

anggota pada kegiatan kelompok sebagaimana alat untuk memuaskan kebutuhan personal.

4. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok. Kepemimpinan adalah factor yang paling menentukan keefektifan komunikasi kelompok.

Pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi di bagi kedalam 3 bagian yaitu (Laksamana ,2016:111) :

1. Konformitas

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok-yang real atau dibayangkan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Jadi, kalau anda merencanakan untuk menjadi ketua kelompok, aturlah rekan-rekan anda untuk menyebar dalam kelompok. Ketika anda meminta persetujuan anggota, usahakan rekan-rekan anda secara persetujuan mereka. Tumbuhkan seakan-akan seluruh anggota kelompok sudah setuju. Besar kemungkinan anggota-anggota berikutnya untuk setuju juga.

2. Fasilitas Sosial

Fasilitas (dari kata Prancis facile, artinya mudah) menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok

mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Robert Zajonc (1965) menjelaskan bahwa kehadiran orang lain-dianggap-menimbulkan efek pembangkit energi pada perilaku individu. Efek ini terjadi pada berbagai situasi sosial, bukan hanya didepan orang yang menggairahkan kita. Energi yang meningkat akan mempertinggi kemungkinan dikeluarkannya respon yang dominan. Respon dominan adalah perilaku yang kita kuasai. Bila respon yang dominan itu adalah yang benar, terjadi peningkatan prestasi. Bila respon dominan itu adalah yang salah, terjadi penurunan prestasi. Untuk pekerjaan yang mudah, respon yang dominan adalah respon yang benar; karena itu, peneliti-peneliti melihat melihat kelompok mempertinggi kualitas kerja individu.

3. Polarisasi

Polarisasi adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota kelompok agak menentang tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan menentang lebih keras.

1.2.4.3 Manajemen Konflik

Keberadaan konflik dalam suatu organisasi tidak dapat dihindarkan dengan kata lain konflik selalu hadir dan tidak dapat dielakan. Konflik sering muncul dan terjadi pada setiap organisasi, dan terdapat perbedaan pandangan para pakar dalam mengartikan konflik. Rahmi ,D.H.(2001) menjelaskan bahwa konflik atau pertentangan pada kondisi tertentu mampu mengidentifikasi sebuah proses pengelolaan lingkungan dan sumber daya yang tidak berjalan secara efektif mempertajam gagasan(Wahyudi,2015:17)

Luthans, F.(1985) mengartikan konflik merupakan ketidaksesuaian nilai atau tujuan antara anggota organisasi , sebagaimana dikemukakan sebagai berikut ,
“Conflict has been defined as the condition of objective incompatibility between values or goal , as the behavior deliberately interfering with another’s goal achievement , and emotionally in term of hostility”.(Wahyudi ,2015:17)

Dubrin,A.J(1984) Mengartikan konflik mengacu pada pertentangan antar individu atau kelompok yang dapat meningkatkan ketegangan sebagai akibat saling menghalangi dalam pencapaian tujuan sebagai mana dikemukakan sebagai berikut :
“Conflict in the context used , refers to the opposition of persons or forces that gives rise to some tension.It occurs when two or more parties(individuals, grups, organization)perceive mutually exlusive goals, or event”.(Wahyudi ,2015:18)

Pengertian lebih lengkap dikemukakan oleh stooner dan Wankel (1986) bahwa konflik organisasi adalah ketidaksesuaian antara dua orang anggota organisasi atau lebih yang timbul karena fakta bawah mereka harus berbagi dalam hal mendapatkan

sumber daya yang terbatas , atau aktivitas-aktivitas pekerjaan, atau karena fakta mereka memiliki status , tujuan , nilai-nilai atau persepsi yang berbeda. Dengan demikian suatu organisasi yang sedang mengalami konflik dalam aktivitasnya menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut(Wahyudi,2015:18) :

1. Terdapat perbedaan pendapat atau pertentangan antara individu atau kelompok
2. Terdapat perselisihan dalam mencapai tujuan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi dalam menafsirkan program organisasi
3. Terdapat pertentangan norma dan nilai-nilai individu maupun kelompok
4. Adanya sikap dan perilaku saling meniadakan , menghalangi pihak lain untuk memperoleh kemenangan dalam memperebutkan sumber daya organisasi yang terbatas.
5. Adanya perdebatan dan pertentangan sebagai akibat munculnya kreativitas , inisiatif atau gagasan-gagasan baru dalam mencapai tujuan organisasi

Konflik antar individu atau antara kelompok dapat menguntungkan atau merugikan bagi kelangsungan organisasi .Maka dari itu, pimpinan organisasi dituntut memiliki kemampuan tentang manajemen konflik dan memanfaatkan konflik untuk meningkatkan kinerja dan produktivitas organisasi. Menurut Hardjaka(1994) manajemen konflik adalah cara yang dilakukan pimpinan dalam menaksirkan atau memperhitungkan konflik.(Wahyudi ,2015:47)

Menurut Criblin,J.(1982:12) manajemen konflik merupakan teknik yang dilakukan pimpinan organisasi untuk mengatur konflik dengan cara menentukan peraturan dasar dalam bersaing.Tujuan manajemen konflik adalah untuk mencapai kinerja yang optimal dengan cara memelihara konflik tetap fungsional dan minimalkan akibat konflik yang merugikan.(Wahyudi,2015:47)

Menurut Winardi (1992) secara umum terdapat tiga cara menghadapi konflik yaitu (Wahyudi ,2015:48) :

1. Stimulasi konflik
2. Pengurangan atau penekanan konflik
3. Penyelesaian konflik

Stimulasi konflik diperlukan pada saat unit-unit kerja mengalami penurunan produktivitas atau terdapat kelompok-kelompok yang belum memenuhi standar kerja yang di tetapkan.Tindakan mengurangi konflik dilakukan apabila tingkat konflik tinggi dan menjurus pada tingkatan destruktif disertai penurunan produktivitas kerja di tiap unit/bagian.Metode pengurangan konflik dengan jalan mensubstitusi tujuan-tujuan yang dapat diterima oleh kelompok-kelompok yang sedang konflik , dan memberikan tugas yang harus di kerjakan bersama sehingga timbul sikap persahabatan antara anggota-anggota kelompok.Penyelesain konflik (*conflict resolution*) merupakan tindakan yang dilakukan pimpinan organisasi dalam menghadapi pihak-pihak yang sedang konflik.(Wahyudi,2015:50)

Konflik yang dikelola secara positif dan konstruktif dapat mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian pendekatan dalam konflik merupakan suatu hal yang penting. Gibson (1996) mengemukakan bahwa untuk mengelola konflik dapat dilakukan melalui teknik resolusi pemecah masalah, tujuan superordinat, kompromi, perintah kekuasaan, dan teknik mengenali musuh bersama. Tujuan superordinat merupakan tujuan yang lebih besar untuk kepentingan bersama (organisasi). Tujuan superordinat bernilai lebih tinggi daripada tujuan unit atau kelompok, dan dapat dicapai tanpa kerja sama semua pihak yang bertentangan. Agar dapat terwujud, maka pihak-pihak yang berselisih untuk mengurangi pihak konflik dan berusaha saling kerjasama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. (Wahyudi, 2015:59)

1.2.4.4 Profil Supporter Persija

Persija dan The Jackmania merupakan dua sosok yang selalu melekat dalam dunia sepak bola di Indonesia. The Jackmania merupakan kelompok supporter sepak bola kesebelasan Persija Jakarta. The Jakmania adalah kelompok pendukung tim sepak bola Persija yang terbentuk karena suatu alasan, yaitu sama-sama mendukung tim sepak bola Persija dan berupaya untuk mengorganisir para pendukung Persija. Ide berdirinya The Jakmania, pertama kali dicetus oleh manajer Persija waktu itu adalah Diza Rasyid Ali. Ide ini mendapat dukungan penuh dari Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso, Sutiyoso sendiri menjabat sebagai pembina Persija Jakarta. Ia sangat menyukai sepak bola, kecintaannya pada sepakbola inilah, membuat ia ingin

membangkitkan dan menghidupkan kembali sepakbola di Jakarta baik tim maupun pendukung atau supporter.

Pada awalnya The Jakmania hanya terdiri dari 100 orang, dengan pengurus sebanyak 40 orang. Ketika dibentuk, dipilih figur yang dikenal di mata masyarakat sebagai pemimpin tim. Gugun Gondrong merupakan sosok yang paling dikenal saat itu dan memimpin The Jakmania pada periode 1999-2000. Seiring dengan berjalannya waktu masa kepemimpinan Gugun Gondrong digantikan oleh Fery Indrasjarief yang memimpin selama 3 periode. Pada masa kepemimpinan Fery, The Jakmania berhasil mendapatkan anggota sebanyak 30.000 dari 50 koordinator wilayah.

The Jakmania mempunyai markas atau sekretariat di Stadion Lebak Bulus. Di sinilah biasa digunakan para The Jakmania untuk melakukan kegiatan kumpul bersama guna membahas perkembangan The Jakmania serta laporan – laporan dari setiap bidang kepengurusan The Jakmania, tak lupa di markas inilah mereka melakukan pendaftaran atau registrasi anggota baru The Jakmania.

Di era saat modern saat ini The Jackmania menjadi salah satu kelompok suporter terbesar di Indonesia dan salah satu yang paling berpengaruh di setiap laga Persija bertanding. Pengaruhnya pun terasa bagi klub Persija sendiri baik berupa dukungan moral namun , sering juga diprotes oleh para suporter jika ada hal-hal yang dirasa tak tepat.

Tetapi besar jumlah anggota tidak selalu berujung pada hal yang baik. Dengan banyaknya kasus kekerasan yang melibatkan The Jakmania dan kelompok suporter

lain selama beberapa tahun belakangan, nama The Jak pun menjadi buruk. Sebagai supporter setia yang selalu memenuhi stadion ketika mereka bertanding. Puluhan ribu orang mau datang ke stadion untuk mendukung mereka, bahkan di tengah prestasi yang seret. Namun banyaknya pemberitaan dan anggapan masyarakat yang negatif terhadap mereka, ada tanda-tanda bahwa Persija belum sepenuhnya mampu merangkul semua lapisan masyarakat di kota metropolitan ini.

Kultur suporter memang tak sepenuhnya hidup di Jakarta. The Jakmania pun lebih didominasi oleh kelas menengah bawah, sementara kelas menengah atas lebih tertarik pada hiburan layar kaca sepakbola benua Eropa. Hanya saat timnas Indonesia sedang dalam performa bagus dan bertanding di Gelora Bung Karno, lapisan menengah atas baru tergelitik untuk datang ke stadion dan menjadi suporter.

1.2.4.5 Profil Supporter Persib

Bobotoh adalah sebutan atau panggilan bagi seorang yang menjadi pendukung Persib. Dalam kamus Bahasa Sunda yang telah diterbitkan oleh Lembaga Basa jeung Sastra Sunda, Bobotoh adalah *purah ngagedean hate atawa ngahudang sumanget kanu rek atawa ker ngadu jajaten*. Arti dari Bahasa Sunda tersebut adalah “yang berperan membesarkan hati atau membangun semangat bagi mereka yang akan atau sedang berlomba”.

Dari arti kata tersebut, Bobotoh akhirnya identik dengan istilah kepada para pendukung Persib. Bobotoh Persib, kini berjumlah jutaan, yang tersebar di seluruh nusantara, tetapi paling banyak berdomisili di Jawa bagian Barat. Lewat survey yang

dilakukan oleh PT.PBB (PT.Persib Bandung Bermartabat), Bobotoh Persib paling banyak tersebar di daerah Jawa bagian Barat, seperti Banten, DKI Jakarta, dan Jawa Barat itu sendiri. Diperkirakan terdapat 5,3 juta orang yang terdata lewat survei sebagai Bobotoh. Meski berasal dari Bandung, ternyata Bobotoh paling banyak dari daerah Cianjur dengan 637.263 jiwa, lalu Garut dengan 627.240 jiwa, Bandung di tempat ketiga dengan 506.774 jiwa, di tempat keempat adalah di Jakarta dengan 260.056 jiwa, dan Bobotoh di Surabaya berada di posisi kelima dengan jumlah 93.965 jiwa.

Tujuan dari terbentuknya Bobotoh ini hanya satu, yaitu mendukung tim kesayangan mereka. Untuk menunjukkan loyalitas terhadap tim yang didukungnya berbagai hal mereka dilakukan, dari membeli atribut-atribut yang berhubungan dengan timnya sampai menonton kemanapun timnya berlaga. Mereka selalu berusaha mendukung dan menjaga kehormatan timnya dengan berbagai cara. Setiap Persib menjadi tuan rumah, bahkan hanya laga uji coba, stadion selalu membludak. Tidak hanya menjadi tuan rumah saja, jika Persib bertanding tandang, para Bobotoh pun mengunjungi stadion dimana Persib bertanding dengan lawannya, tidak mengenal jarak dan waktu loyalitas Bobotoh terhadap tim kebanggaan mereka tersebut telah menjadi budaya, khususnya kota Bandung.

Loyalitas yang ditunjukkan Bobotoh untuk tim kesayangannya (Persib Bandung) itu tidak hanya saat bertanding di stadion saja, jika tidak menonton langsung di stadion dimana Persib Bandung berlaga, para Bobotoh mengadakan

nonton bareng yang diadakan di berbagai daerah. Terlihat bahwa para bobotoh menunjukkan loyalitas dan kecintaannya terhadap Persib Bandung.

Loyalitas itu sendiri diartikan sebagai pengabdian dan kecintaannya dalam mendukung Persib Bandung saat berlaga. Meskipun bobotoh itu sendiri berasal dari berbagai daerah, tetapi mereka tetap solid menjaga nama baik bobotoh khususnya Persib Bandung dengan tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan bobotoh serta tim kesayangannya tersebut.

Masyarakat di luar Bandung atau Jawa Barat, lebih banyak yang mengenal pendukung Persib sebagai *Viking*. Perlu diketahui bahwa Viking adalah Kumpulan supporter atau Bobotoh Persib yang tergabung dalam sebuah wadah organisasi yang berstruktur, atau dalam Bahasa Inggris disebut *Fans Club*. Bobotoh Persib tersebar pada beberapa *fans club*, seperti *Viking*, *Bomber* (Bobotoh Maung Bandung Bersatu), *Balad Persib*, *JurigStone Lovers*, *ABCD*, dan lain sebagainya. Perkumpulan-perkumpulan Bobotoh tersebut lebih bersifat organisasi dan mempunyai hirarki serta AD/ART yang jelas dalam menjalankan organisasinya, termasuk dalam mengarah anggotanya ketika akan menonton pertandingan Persib di Bandung atau ketika Persib dijamu tim lawan di luar Bandung. Seiring dengan berjalannya waktu, tidak semua perkumpulan Bobotoh menjadi besar. Hanya beberapa perkumpulan Bobotoh yang terdengar besar saat ini karena mempunyai anggota yang cukup banyak di Kota Bandung, salah satunya yaitu *Viking*.

Viking mempunyai nama resmi, *Viking Persib Fans Club*, dan berdiri pada Juli 1993. Eksistensi Viking terlihat pada Liga Indonesia tahun 1993, dimana

Viking mempunyai tribun Selatan stadion Siliwangi. Bergulinya waktu, *Viking* yang tadinya hanya perkumpulan para Bobotohfanatik, kini telah menjadi sebuah wadah yang sangat besar dan kreatif dalam mendukung Persib lewat berbagai aktifitasnya, mulai dari berdirinya *Viking* Persib fans Shop di Jl. Banda No.5, Bandung beserta dua bus yang menjual berbagai macam atribut *Viking* Persib, hingga kegiatan sosial, budaya dan politiknya. Secara hirarki, *Viking* diketahui oleh Ketua Umum, Heru, Joko, mempunyai Panglima, yaitu Ayi Beutik, serta seorang sekretaris Yoedi baduy. Ketua Umum dan Pnglima dianggap sebagai posisi yang tidak tergantikan sehingga sesuatu hal yang membuat kedua orang tersebut tidak bias menjalankan tugasnya masing-masing. Tercatat anggota *Viking* kini berjumlah 40.000 orang, yang tersebar di berbagai distrik Indonesia maupun di Luar Negeri, seperti *Viking* Jepang, *Viking* Singapura dan yang lainnya.

1.3. Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menurut N. Abererombie bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa tidak memerlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tidak memungkinkan untuk diukur secara tepat (Garna, 1999: 32), sedangkan menurut Nasution (1996: 5) penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahas dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Menurut Sugiono yang dikutip pada bukunya yang berjudul “Memahami Penelitian Kualitatif”, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (2007:1)

Menurut Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif”.Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik.Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2003:150).

Seperti yang telah dibahas pada konteks penelitian dalam penelitian ini yakni dengan konflik antara supporter sepak bola, dengan metode yang digunakan adalah Metode Deskriptif-Kualitatifdalam Ardianto. (2011:60)

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat open minded (pemikiran yang terbuka). Karenanya, melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti telah memiliki jendela untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial. Dalam penelitian sosial, masalah penelitian, tema, topik, dan judul penelitian berbeda secara kualitatif maupun kuantitatif. Baik substansial maupun materil kedua

penelitian itu berbeda berdasarkan filosofis dan metodologis. Masalah kuantitatif umum memiliki wilayah yang luas, tingkat variasi yang kompleks namun berlokasi dipermukaan. Akan tetapi masalah-masalah kualitatif berwilayah pada ruang yang sempit dengan tingkat variasi yang rendah namun memiliki kedalaman bahasa yang tak terbatas (Herdiansyah, 2010: 48).

Metode deskriptif-kualitatif sangat berguna untuk melahirkan teori-teori tentatif. Metode deskriptif-kualitatif mencari teori bukan menguji teori, *hypothesis testing* dan *heuristic*, bukan verifikasi. Ciri lain metode deskriptif kualitatif ialah menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (*natural setting*).

Peneliti terjun langsung ke lapangan bertindak sebagai pengamat. Ia membuat kategoriperilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi (instrumennya adalah pedoman observasi) ia tidak berusaha untuk memanipulasi variabel.

Metode deskriptif kualitatif tidak jarang melahirkan apa yang disebut Seltiiz, Wrightsman, dan Cook (Rakhmat, 2002) dalam (Ardianto,2011:60-61) sebagai penelitian *insightmulating*, yakni peneliti terjun kelapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori.

Ia tidak bermaksud menguji teori sehingga perspektifnya tidak tersaring. Ia bebas mengamati objeknya, menjelajah dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang penelitian. Penelitiannya terus menerus mengalami reformulasi dan redireksi ketika informasi –informasi baru ditemukan.

Hipotesis tidak datang sebelum penelitian, tetapi baru muncul dalam penelitian (diadaptasi dari Rakhmat, 2002:25-26) dalam buku *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif* (Ardianto, 2011) kendati Rakhmat tetap menyebutnya Metode Deskriptif.

Menurut Creswell (2010) dalam Ardianto (2011:60-61), metode deskriptif kualitatif termasuk paradigma penelitian *post-positivistik*. Asumsi dasar yang menjadi inti paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan bersifat konjektural dan tidak berlandaskan apapun. Kita tidak akan pernah mendapatkan kebenaran absolut. Untuk itu bukti yang dibangun dalam penelitian seringkali lemah dan tidak sempurna. Karenaitu, banyak peneliti berujar bahwa mereka tidak dapat membuktikan hipotesisnya
- b. Penelitian merupakan proses membuat klaim-klaim, kemudian menyaring sebagian klaim tersebut menjadi klaim-klaim lain yang kebenarannya jauh lebih kuat
- c. Pengetahuan dibentuk oleh data, bukti dan pertimbangan logis dalam praktiknya peneliti mengumpulkan informasi dengan menggunakan instrumen pengukuran tertentu yang diisi oleh partisipan atau dengan melakukan observasi mendalam di lokasi penelitian.
- d. Penelitian harus mampu mengembangkan pernyataan yang relevan dan benar, pernyataan yang dapat menjelaskan situasi yang sebenarnya atau mendeskripsikan relasi kausalitas dari suatu persoalan

- e. Aspek terpenting dalam penelitian adalah sikap objektif. Para peneliti harus menguji kembali metode dan kesimpulan yang sekiranya mengandung bias.

1.3.1. Paradigma Penelitian Konstruktivisme

Teori konstruktivisme adalah pendekatan secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970an oleh Jesse Deli dan rekan-rekan sejawatnya. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu (Morissan, 2009: 107).

Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana.

Teori konstruktivisme meyakini bahwa individu menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dari pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri individu namun harus disaring melalui cara pandang orang terhadap realitas

tersebut. Teori konstruktivisme dibangun berdasarkan teori yang ada sebelumnya, yaitu konstruksi pribadi atau konstruksi personal (*personal construct*) oleh George Kelly. Ia menyatakan bahwa orang memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaannya dan membedakan berbagai hal melalui perbedaannya. (Eriyanto 2004: 12).

Paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat realtif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma konstruktivisme. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan definisi sosial (Eriyanto 2004: 13).

Paradigma konstruktivisme yang ditelusuri dari pemikiran Weber, menilai perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam, karena manusia bertindak sebagai agen yang mengkonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik itu melalui pemberian makna maupun pemahaman perilaku menurut Weber, menerangkan bahwa substansi bentuk kehidupan di masyarakat tidak hanya dilihat

dari penilaian objektif saja, melainkan dilihat dari tindakan perorang yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Weber juga melihat bahwa tiap individu memberikan pengaruh dalam masyarakatnya.

Paradigma konstruktivis dipengaruhi oleh perspektif interaksi simbolis dan perspektif strukturan fungsional. Perspektif interaksi simbolis ini mengatakan bahwa manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Realitas sosial itu memiliki makna manakala realitas sosial tersebut dikonstruksikan dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain, sehingga memantapkan realitas itu secara objektif.

1.3.2. Pendekatan Penelitian Studi Kasus

Studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang menelaah satu kasus secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif dalam Ardianto (2011:64-65). Studi kasus bisa dilakukan terhadap individu, yang lazim dilakukan para ahli psikologi analisis, juga terhadap kelompok, seperti yang dilakukan beberapa ahli antropologi, sosiologi dan psikologi sosial. Pada penelitian yang menggunakan metode ini, berbagai variabelnya ditelaah dan ditelusuri, termasuk kemungkinan hubungan antarvariabel yang ada. Karenanya, penelitian suatu kasus, bisa jadi melahirkan pernyataan-pernyataan yang bersifat eksplanasi.

Akan tetapi, eksplanasi tersebut tidak dapat diangkat sebagai suatu generalisasi. Latar belakang kehidupan dan lingkungan seseorang pecandu narkoba, kehidupan intern sebuah gang, pembentukan militansi pada sesuatu kelompok radikal, faktor-faktor yang melatarbelakangi tingginya swadaya pembangunan disesuatu desa, merupakan contoh dari topik telaahan suatu kasus (Faisal, 2001:22) dalam buku *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*(Ardianto,2011).

Sebuah studi kasus (case study) memberikan deskripsi tentang individu. Individu ini biasanya adalah orang, tapi biasa juga sebuah tempat seperti perusahaan, sekolah dan lingkungan sekitar. Sebuah studi observasi naturalistik kadang juga disebut dengan Studi Kasus (Cozby, 2009:188) dalam buku *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*(Ardianto,2011).

Suatu lembaga atau sejumlah lembaga dianalisis secara mendalam dengan melakukan pengamatan. Setiap kelompok diteliti dan dilaporkan serta adanya permainan peran, yang mana para responden diminta memainkan peran yang berbeda satu sama lain. Pendekatan studi kasus digunakan secara langsung dalam penelitian legal dan banyak dilakukan secara klinis. Dalam bidang bisnis, studi kasus ini dipopulerkan oleh Harvard Business School. Banyak pula pendekatan yang menggunakan penelitian kualitatif sebagai akar dalam penelitian ilmu sosial (Dun, 1986:220) dalam buku *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*(Ardianto,2011)

1.3.2.1. Penentuan Sumber Data Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive*. Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah supporter Persib dan supporter Persija

1.3.2.2. Proses Pendekatan Terhadap Informan

Proses pendekatan terhadap informan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pendekatan struktural, dimana peneliti melakukan kontak langsung dengan supporter Persib dan supporter Persija, guna meminta izin dan kesediannya untuk diteliti dan bertemu di tempat nyaman seperti di di ruang café atau di tempat tinggal informan.
2. Pendekatan personal (*rapport*), dimana peneliti berkenalan langsung dengan supporter Persib dan supporter Persija dan berusaha menjaga hubungan baik dengan informan tersebut.

1.3.3. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1.3.3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan tepatnya pada supporter Persija dan supporter Persib tepatnya di daerah kota Bandung sebagai fokus utama penelitian.

1.3.4. Teknik Pengumpulan Data

Creswell dalam Kuswarno (2008: 47), mengemukakan tiga teknik utama pengumpulan data yang dapat digunakan dalam studi interaksi simbolik yaitu: partisipan observer, wawancara mendalam dan telaah dokumen.

Peneliti dalam pengumpulan data melakukan proses observasi seperti yang disarankan oleh Creswell (2008: 10), sebagai berikut:

1. Memasuki tempat yang akan diobservasi, hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan banyak data dan informasi yang diperlukan.
2. Memasuki tempat penelitian secara perlahan-lahan untuk mengenali lingkungan penelitian, kemudian mencatat seperlunya.
3. Di tempat penelitian, peneliti berusaha mengenali apa dan siapa yang akan diamati, kapan dan dimana, serta berapa lama akan melakukan observasi.
4. Peneliti menempatkan diri sebagai peneliti, bukan sebagai informan atau subjek penelitian, meskipun observasinya bersifat partisipan.
5. Peneliti menggunakan pola pengamatan beragam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keberadaan tempat penelitian.
6. Peneliti menggunakan alat rekaman selama melakukan observasi, cara perekaman dilakukan secara tersembunyi.
7. Tidak semua hal yang direkam, tetapi peneliti mempertimbangkan apa saja yang akan direkam.

8. Peneliti tidak melakukan intervensi terhadap partisipan, tetapi cenderung pasif dan membiarkan partisipan yang mengungkapkan perspektif sendiri secara lepas dan bebas.
9. Setelah selesai observasi, peneliti segera keluar dari lapangan kemudian menyusun hasil observasi, supaya tidak lupa.

Teknik diatas peneliti lakukan sepanjang observasi, baik pada awal observasi maupun pada observasi lanjutan dengan sejumlah informan. Teknik ini digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data selain wawancara mendalam.

1.3.4.1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan atau data mengenai objek penelitian yaitu komunikasi informan dalam kesehariannya di suatu lingkungan. Wawancara mendalam bersifat terbuka dan tidak terstruktur serta tidak formal. Sifat terbuka dan terstruktur ini maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara tidak bersifat kaku, namun bisa mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi lapangan cukup fleksibel dan ini hanya digunakan sebagai *guidance* (tuntunan).

Langkah-langkah umum yang digunakan peneliti dalam proses observasi dan juga wawancara adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memasuki tempat dan melakukan pengamatan pada supporter Persib atau supporter Persija.

2. Setiap berbaur ditempat penelitian, peneliti selalu mengupayakan untuk mencatat apapun yang berhubungan dengan fokus penelitian.
3. Di tempat penelitian, peneliti juga berusaha mengenali segala sesuatu yang ada kaitannya dengan konteks penelitian ini, yakni seputar konflik komunikasi antara supporter sepak bola.
4. Peneliti juga membuat kesepakatan dengan sejumlah informan untuk melakukan dialog atau diskusi terkait konflik komunikasi supporter sepak bola .
5. Peneliti berusaha menggali selengkap mungkin informasi yang di perlukan terkait dengan focus penelitian ini.

1.3.5. Teknik Analisis Data

Analisis dan kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) yang dikutip Moleong (2005: 248) merupakan upaya “mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap-tahap berikut:

Tahap I :Mentranskripsikan Data

Pada tahap ini dilakukan pengalihan data rekaman kedalam bentuk skripsi dan menerjemahkan hasil transkripsi.

Tahap II : Kategorisasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan kalrifikasi data berdasarkan item-item masalah yang diamati dan diteliti, kemudian melakukan kategorisasi data sekunder dan data lapangan. Selanjutnya menghubungkan sekumpulan data dengan tujuan mendapatkan makna yang relevan.

Tahap III : Verifikasi

Padah tahap ini data di cek kembali untuk mendapatkan akurasi dan validitas data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Sejumlah data, terutama data yang berhubungan konflik komunikasi supporter sepak bola, dan ungkapan-ungkapan dalam bahasa setempat di verifikasi secara cermat.

Tahap IV : Interpretasi dan Deskripsi

Pada tahap ini data yang telah diverifikasi diinterpretasikan dan dideskripsikan. Peneliti berusaha mengkoneksikan sejumlah data untuk mendapatkan makna dari hubungan data tersebut. Peneliti menetapkan pola dan menemukan korespondensi antara dua atau lebih kategori data.

1.3.6. Validitas Data

Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode. Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. . Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan selain itu, juga dilakukan *cross check*, data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti.

Sedangkan triangulasi metode dilakukan untuk mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik observasi berperan serta. Penggunaan teori aplikatif juga merupakan atau bisa dianggap sebagai triangulasi metode, seperti menggunakan teori interaksi simbolik juga pada dasarnya adalah praktik triangulasi dalam penelitian ini. Penggunaan triangulasi mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang unit analisis. Unit analisis dalam peneliti ini adalah konflik komunikasi supporter sepak bola (Studi kasus pada supporter Persib dan supporter Persija).